

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang inovatif yang menekankan konseptual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi melibatkan pembelajar dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan pembelajar bekerja secara otonom mengonstruks pengetahuan mereka sendiri dan mencapai puncaknya menghasilkan produk nyata (Thomas, 2000) dalam Siswanto, (2016, hlm.96).

a. Definisi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* yang selanjutnya disebut PBL merupakan model pembelajaran yang sangat memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan model pembelajaran memiliki tujuan untuk membuat peserta didik lebih memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah baik masalah perseorangan ataupun kelompok. Pengaplikasikan model pembelajaran ini yaitu dengan cara peserta didik lebih dahulu diberikan sebuah masalah yang harus dipecahkan dan tugas dari pendidik pada model pembelajaran ini sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk mencari dan menemukan sebuah solusi yang diperlukan. Adapun beberapa ahli yang mengungkapkan apa itu model pembelajaran PBL, diantaranya:

PBL merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap- tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Siswanto 2016, hlm. 46).

Menurut Panen (2001: 85) model pembelajaran PBL merupakan strategi pembelajaran dengan PBL peserta didik diharapkan terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah dalam Rusmono (2012, hlm. 74). Menurut Smith & Ragan (2002:3) model pembelajaran PBL merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum dalam Rusmono (2012, hlm. 74). Menurut Barrow (1980:1) model pembelajaran PBL sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut pertama-tama dalam proses pembelajaran dalam Huda (2013, hlm. 271). Menurut Barr & Tagg (1995) model pembelajaran PBL merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran, dan fokusnya pada pembelajaran peserta didik bukan pada pengajaran pendidik dalam Huda (2013, hlm. 271). Boud dan Felletti (1997) menyatakan model pembelajaran PBL merupakan suatu model pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada peserta didik dengan masalah-masalah praktis berbentuk *ill-structured* atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar dalam Siswanto (2016, hlm. 46).

Rumusan dari Dutch (1994) mengatakan bahwa model pembelajaran PBL merupakan:

“Metode instruksional yang menantang mahasiswa agar “belajar untuk belajar. Bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis mahasiswa dan inisiatif atas materi pelajaran. PBL mempersiapkan mahasiswa untuk berfikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.”

Rumusan dari Howard Barrows dan Kelson diungkapkan bahwa model pembelajaran ini:

“Dalam kurikulumnya dirancang masalah- masalah yang menuntut mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang penting membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik

untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari.”

Beberapa definisi yang diungkapkan oleh beberapa ahli model pembelajaran ini dapat disimpulkan sebagai model pembelajaran yang dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik dengan memberikan kebebasan peserta didik dalam berfikir secara efisien dalam memecahkan sebuah permasalahan dengan pengetahuan yang mereka miliki dan model pembelajaran ini dapat membuat peserta didik secara mandiri menyelesaikan dan mencari informasi-informasi baru yang relevan untuk menjadi sebuah solusi.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Tim PLPG UNPAK (2011, hlm. 46) Setiap model pembelajaran akan memiliki sebuah karakteristik yang dapat dijadikan sebagai ciri dari sebuah model pembelajaran. Sama halnya dengan model pembelajaran ini dan karakteristik tersebut sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah.
- 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
- 3) Mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada peserta didik dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- 5) Menggunakan kelompok kecil.
- 6) Menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Menurut Tan dalam Amir (2009, hlm. 22) merangkumkan karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- 2) Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengembang.
- 3) Masalah biasanya menurut *perspektif majemuk*. Solusinya menuntut peserta didik menggunakan dan mendapatkan konsep dari lintas ilmu ke bidang lainnya.
- 4) Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri.
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dalam satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.

- 7) Pembelajarannya *kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif*. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan dan melakukan persentasi.

Menurut Mohamad Nur dalam Rusmono (2012, hlm. 82), mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini memiliki tanda khusus atau mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Siswa menentukan isu-isu pembelajaran.
- 2) Pertemuan-pertemuan pelajaran berlangsung *open-ended* atau berakhir dengan masih membuka peluang untuk berbagi ide tentang pemecahan masalah, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung dalam satu kali pertemuan.
- 3) Tutor adalah seorang fasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai “pakar” yang merupakan satu-satunya sumber informasi.
- 4) Tutorial berlangsung sesuai dengan tutorial PBL yang berpusat pada siswa.

Menurut uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*, yang lebih dipentingkan adalah dari segi proses dan bukan hanya sekedar hasil belajar yang diperoleh. Apabila proses belajar dapat berlangsung secara maksimal, maka kemungkinan besar hasil belajar yang akan diperoleh juga akan maksimal dan diatas sangat jelas bahwa model pembelajaran ini dimulai oleh adanya sebuah masalah yang dapat muncul dari pendidik ataupun peserta didik. Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini pembelajaran akan dimulai dengan adanya masalah yang dimunculkan oleh pendidik atau peserta didik, lalu masalah yang ada sesuai dengan amteri pembelajaran oleh sebab itu pendidik membantu peserta didik untuk mengarahkan peserta didik, dan masalah tersebut sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik di dalam model pembelajaran ini pun peserta didik akan aktif dalam proses pembelajaran. Penyelesaian masalah diberikan kepada peserta didik, agar peserta didik dapat memahami dan menyelesaikan dalam kehidupannya, selanjutnya pengajuan pertanyaan atau masalah, *Problem Based Learning* diawali dengan pendidik mengajukan pernyataan dan masalah yang secara dianggap penting dan secara pribadi bermakna untuk peserta didik, selanjutnya dalam model ini menuntut pendidik untuk melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata, dan model pembelajaran *Problem*

Based Learning ini mempunyai ciri khusus yaitu peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil. Adapun keuntungan bekerja sama dalam kelompok kecil diantaranya peserta didik dapat saling memberikan motivasi dalam tugas-tugas kelompok dan dapat mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

c. **Manfaat Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Menurut Dzikry (2011, hlm. 18) dalam Skripsi Torika (2015, hlm. 43) manfaat dari model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dikembangkan agar pembelajaran lebih menjadi optimal. Beberapa manfaat khusus pembelajaran pemecahan masalah ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan sikap keterampilan peserta didik dalam memecahkan permasalahan serta dalam mengambil keputusan secara objektif dan mandiri.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dan anggapan bahwa kemampuan berpikir akan lahir apabila pengetahuan semakin bertambah.
- 3) Kemampuan berpikir mampu diproses dalam situasi atau keadaan yang benar-benar dihayati, diminati peserta didik, dan digunakan dalam berbagai ragam alternatif.
- 4) Membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh) dan cara berpikir objektif-mandiri, kritis-analisis, baik secara individual maupun kelompok.

Menurut Tim PLGP UNPAK (2011, hlm. 156) Manfaat dari model pembelajaran *Problem Based Learning* ini terhadap pembelajaran terutama manfaat kepada peserta didik, berikut adalah manfaat lainnya dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah:

- 1) Menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar. Maksud diatas adalah bahwa kalau pengetahuan itu didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya maka kita akan lebih ingat.
- 2) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan. Maksud diatas adalah dengan kemampuan pendidik membangun masalah yang sarat dengan konteks praktiknya maka peserta didik akan lebih baik konteks operasinya di lapangan.
- 3) Mendorong untuk berpikir. Maksud diatas adalah dengan proses yang mendorong peserta didik untuk mempertanyakan, kritis, reflektif, maka manfaat ini bisa berpeluang terjadi. Peserta didik dianjurkan untuk tidak terburu-buru ,menyimpulkan, mencoba menemukan landasan atas argumennya, dan fakta-fakta yang mendukung alasan. Nalar peserta didik dilatih,

dan kemampuan berpikir ditingkatkan. Tidak sekedar tahu tapi juga dipikirkan.

- 4) Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial.
Maksud diatas adalah dikarenakan dikerjakan dalam kelompok-kelompok kecil, maka PBL yang baik dapat mendorong terjadinya pengembangan kecakapan kerja tim dan kecakapan sosial. Peserta didik diharapkan memahami perannya dalam kelompok, menerima pandangan orang lain, bisa memberikan pengertian bahkan untuk orang-orang yang barangkali tidak mereka senangi. Keterampilan yang sering disebut bagian dari “*soft skills*” ini, seperti juga hubungan interpersonal dapat mereka kembangkan. Dalam hal tertentu, pengalaman kepemimpinan juga dapat dirasakan. Mereka mempertimbangkan strategi, memutuskan, dan persuasif dengan orang lain.
- 5) Membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*).
Maksud diatas adalah peserta didik perlu dibiasakan untuk mampu belajar terus-menerus, ilmu, keterampilan yang mereka butuhkan nanti akan terus berkembang, apapun bidangnya. Jadi mereka harus mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar (*learn how to learn*). Bahkan dalam beberapa pilihan karier, seseorang harus sangat independen. Dengan struktur masalah yang agak mengambang, merumuskannya, serta dengan tuntutan mencari sendoro pengetahuan yang relevan akan melatih mereka untuk manfaat ini.
- 6) Memotivasi peserta didik.
Maksud diatas adalah dengan PBL, kita punya peluang untuk membangkitkan minat dari peserta didik, karena kita menciptakan masalah dengan konteks pekerjaan. Dengan masalah yang menantang, mereka walaupun tidak semua merasa bergairah untuk menyelesaikannya. Tetapi tentu saja, sebagian di antara mereka akan ada yang justru merasa kebingungan dan menjadi kehilangan arah. Disini peran pendidik menjadi sangat menentukan.

Manfaat diatas membuktikan bahwa model pembelajaran ini tentunya memberikan sisi positif bagi peserta didik pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar. Dengan diaplikasikannya model ini peserta didik akan memiliki banyak kemampuan seperti yang telah disebutkan salah satunya kecakapan dalam belajar.

d. Sintak Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Bern dan Erikson dalam Ekawarna (2013, hlm. 39) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1.	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang diperlukan dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah

2.	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3.	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4.	Mengembangkan dan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

(Sumber : Bern dan Erikson dalam Ekawarna. 2013, hlm, 39)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memotivasi siswa dan merangsang peserta didik untuk aktif dalam belajar cara diberikan suatu masalah yang terjadi di lingkungan sekitar sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai;
- 2) Peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan peserta didik yang lain dengan cara dibuat kelompok kecil, kemudian diminta untuk mencari fakta atau solusi yang berhubungan dengan permasalahan. Kejadian peserta didik diminta untuk mengidentifikasi masalah terlebih dahulu agar nantinya peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan tersebut;
- 3) Penyelesaian masalah tersebut dapat dicari dengan cara mencari data ataupun informasi sumber-sumber tertentu misalnya mencari data melalui kunjungan ke perpustakaan atau melakukan wawancara kepada seseorang yang dianggap benar-benar mengetahui apa yang terkait dengan permasalahan yang ada;
- 4) Peserta didik mencari solusi bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut dari informasi yang mereka dapatkan.

e. Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

- | |
|---|
| <p>1) Orientasi siswa kepada masalah.</p> <p>a) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada Subtema Perkembangbiakan dan Daur Hidup Hewan.</p> <p>b) Memberikan sebuah permasalahan untuk peserta didik.</p> <p>c) Memotivasi peserta didik untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.</p> |
|---|

<p>2) Mengorganisasi siswa untuk belajar</p> <p>a) Pembagian kelompok.</p> <p>b) Pendidik sangat penting memonitor dan mengevaluasi kerja masing-masing kelompok untuk menjaga kinerja dan dinamika kelompok selama pembelajaran.</p> <p>c) Peserta didik diorientasikan pada suatu masalah dan telah membentuk kelompok belajar.</p> <p>d) Mengupayakan agar semua peserta didik aktif terlibat dalam sejumlah kegiatan penyelidikan dan hasil-hasil penyelidikan ini dapat menghasilkan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.</p>
<p>3) Membimbing pengalaman individual/kelompok</p> <p>a) Pendidik harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data.</p> <p>b) Pendidik membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber.</p> <p>c) Pendidik mendorong peserta didik untuk menyampaikan semua ide-idenya dan menerima secara penuh ide tersebut.</p>
<p>4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p> <p>a) Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan hasil karya dan memamerkannya.</p> <p>b) Memamerkan hasil karya peserta didik.</p>
<p>5) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p> <p>a) Pendidik meminta pebelajar untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.</p>

f. Contoh Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Disini peneliti akan memberikan contoh sebuah pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah sebuah model pembelajaran *Problem Based Learning*, yang dimana kita sebagai pendidik harus dapat membuat pembelajaran yang dilakukan itu sebagaimana mungkin menyajikan pembelajaran yang menyenangkan.

Dalam proses persiapan:

- 1) Pendidik harus merencanakan tujuan yang jelas untuk pembelajaran yang akan diberikan.
- 2) Lalu pendidik harus dapat merancang situasi masalah yang sesuai dengan dunia nyata peserta didik.
- 3) Selanjutnya pendidik harus merencanakan sumber daya dan logistik yang diperlukan dalam pembelajaran.

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Pendidik bisa membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Tiap kelompok beranggotakan maksimal 6 peserta didik.

- 2) Setelah peserta didik siap dalam sebuah kelompok kecil, pendidik memberi sedikit ulasan tentang materi menulis cerita yang akan disampaikan tetapi secara garis besar saja.
- 3) Pendidik dapat dengan memberikan tugas observasi untuk memungkinkan peserta didik untuk memungkinkan peserta didik ceritakan.
- 4) Penyampaian ide. Pada tahap ini dilakukan curah pendapat (*brainstorming*). Peserta didik merekam semua daftar masalah, gambar, ide yang akan dikembangkan menjadi sebuah cerita. Mereka kemudian diajak untuk melakukan penelaahan terhadap ide-ide yang akan dikembangkan.
- 5) Penyajian fakta yang diketahui. Membagikan bahan tambahan kepada peserta didik untuk bahan diskusi. Meminta peserta didik untuk mencermati bacaan cerita yang dibagikan.
- 6) Mempelajari bacaan cerita yang dibagikan. Pada fase ini pendidik berkeliling dan terkadang masuk ke dalam kelompok secara bergiliran dengan cara meminta peserta didik memahami bahan cerita yang dibagikan sebelumnya. Memotivasi atau mendorong peserta didik untuk diskusi dalam kelompoknya tentang apa-apa yang diharapkan. Meminta peserta didik untuk menuliskan hasil pekerjaannya pada catatan. Pendidik pun disini juga bisa memantau jalannya diskusi.
- 7) Menyusun rencana tindakan (mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah). Pada tahap ini, peserta didik diajak mengembangkan sebuah rencana tindakan yang didasarkan atas hasil temuan mereka. rencana tindakan ini berupa suatu rencana yang peserta didik lakukan atau pemecahan masalah yang peserta didik hasilkan dapat dikembangkan menjadi sebuah cerita yang menyertakan permasalahan yang diperoleh beserta pemecahan yang sudah didiskusikan.
- 8) Evaluasi proses pemecahan masalah. Tahap evaluasi ini terdiri dari tiga hal yaitu: (1) bagaimana peserta didik dan pendidik menilai produk hasil akhir proses, (2) bagaimana peserta didik menerapkan tahapan pembelajaran berbasis masalah untuk bekerja melalui masalah, dan (3) bagaimana peserta didik akan menyampaikan pengetahuan hasil pemecahan masalah atau sebagai bentuk pertanggungjawaban.

Didalam pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ini kita sebagai pendidik dapat juga menggunakan film pendek, yang akan digunakan sebagai pembandingan cerita dengan kenyataan yang ada. Pendidik juga bisa menggunakan pengalaman pribadi yang akan pendidik ceritakan pada peserta didik, kelihatan sederhana, namun cara ini bisa memotivasi peserta didik. Pembelajaran ini pendidik harus memiliki catatan sendiri dimana cerita yang digunakan sebagai pembandingan hasil pengamatan perlu untuk disajikan, karena bisa memotivasi peserta didik sekaligus sebagai contoh bagaimana cara bercerita melalui tulisan, lalu pendidik pun harus memiliki indikator yang jelas untuk menilai hasil tulisan peserta didik.

Berikut diatas adalah contoh model pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah *Problem Based Learning* yang dimana dapat disimpulkan bahwa ciri model pembelajaran ini yaitu menggunakan permasalahan nyata, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan keterlibatan peserta didik disini meliputi kegiatan kelompok dan perorangan.

g. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Hamruni (2009) bahwa model pembelajaran ini jika diaplikasikan pada kegiatan belajar mengajar, para peserta didik dapat di dorong untuk mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya kemudian mengembangkan keterampilan pembelajaran yang independen untuk mengisi kekosongan yang ada dalam Suyadi (2013, hlm. 131). Berikut kelebihan dan kekurangan untuk model pembelajaran PBL dalam Siswanto (2016, hlm. 48).

Kelebihan :

- 1) Melatih peserta didik untuk berlatih menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik.
- 3) Suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berfikir optimal.
- 4) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.
- 5) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 6) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 7) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

- 8) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus-menerus belajar.

Kekurangan :

- 1) Sulitnya membentuk watak peserta didik dan pembiasaan tingkah laku.
- 2) Ketika peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 3) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 4) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Lalu kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* lainnya terdapat dalam Suyadi (2012, hlm. 142-143) adalah sebagai berikut:

Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pembelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
- 6) Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana yang aktif-menyenangkan.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 9) Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus-menerus, karena dalam praksisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika satu masalah selesai diatasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran ini pun memiliki kekurangannya dan kekurangan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah.
- 2) Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas pada peserta didik.
- 3) Proses pelaksanaan *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang. Itu pun belum cukup, karena sering kali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan, padahal waktu pelaksanaan *Problem Based Learning* harus diselesaikan dengan beban kurikulum yang ada.

Berikut diatas adalah salah satu dari kelebihan dan kekurangan tentang *Problem Based Learning* yang dimana kekurangan tersebut masih mencakup tentang waktu dalam pelaksanaan dan bagaimana cara pendidik untuk menarik minat belajar peserta didiknya sendiri. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan pula bahwa kelebihan dari model pembelajaran ini adalah dapat mengembangkan jawaban yang bermakna bagi suatu masalah yang akan membawa peserta didik mampu menuju pemahaman lebih dalam mengenai suatu materi, lalu model pembelajaran ini memberikan tantangan pada peserta didik sehingga mereka bisa memperoleh kepuasan dengan menemukan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri, model pembelajaran ini akan membuat peserta didik aktif, berpikir kritis, serta mampu menantang kemampuan peserta didik memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik, dapat meningkatkan aktifitas peserta didik, dengan model pembelajaran ini pun dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyatanya.

Sama halnya dengan kelebihan, dari berbagai pendapat diatas dapat pula disimpulkan beberapa kekurangan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* ini yaitu peserta didik terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari pendidik dan pendidik merupakan narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah, lalu jika peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipaecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencobam masalah dan memerlukan banyak waktu untuk persiapan, tanpa

pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak belajar apa yang mereka ingin pelajari.

h. Penerapan *Problem Based Learning* Dalam Subtema Perkembangbiakan Dan Daur Hidup Hewan

Berisikan uraian langkah-langkah penggunaan model *Problem Based Learning* pada Subtema Perkembangbiakan dan Daur Hidup Hewan:

1) Orientasi Siswa Pada Masalah

- a) Peserta didik diingatkan kembali tentang apa itu perkembangbiakan dan daur hidup.
- b) Pendidik mengajukan pertanyaan pembuka.

2) Mengorganisasi Siswa Untuk Belajar

- a) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil.
- b) Peserta didik diingatkan kembali tentang nama, dan lambang bilangan serta urutannya.
- c) Mengarahkan peserta didik untuk dapat mengurutkan bilangan terlebih dahulu.
- d) Peserta didik diberi contoh urutan bilangan dimulai dari yang terkecil hingga yang terbesar.

3) Membimbing Penyelidikan Individual maupun Kelompok

- a) Peserta didik memperhatikan garis bilangan yang terdapat pada buku siswa.
- b) Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi kegunaan dari garis bilangan.
- c) Pendidik memberikan soal yang harus dikerjakan peserta didik.

4) Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya Menganalisis dan Mengevaluasi

- a) Siswa mendiskusikan tentang bagaimana cara menggunakan garis bilangan.
- b) Siswa pun mengurutkan bilangan serta menentukan posisinya pada garis bilangan secara berkelompok.

5) Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah.

- a) Siswa secara berkelompok besar memberikan contoh kepada yang lain tentang pola irama dengan tepukan tangan.
- b) Memberikan penguatan tentang bagaimana proses berkembangbiakan pada hewan dan kegunaannya.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan satu bukti sebuah keberhasilan atas pencapaian Pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan dapat dipahami dengan jelas oleh peserta didik. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah peserta didik menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar adalah bukti keberhasilan seorang pendidik yang dapat membuat peserta didik memahami dan memiliki kemampuan dalam mengelola pengetahuan yang dibuktikan pada saat peserta didik harus menyelesaikan sebuah dengan pengetahuan yang dimilikinya.

a. Definisi Hasil Belajar

Terdapat banyak sekali pemahaman tentang hasil belajar dan ada beberapa pemahaman tentang hasil belajar yang disebutkan oleh beberapa ahli yang akan peneliti cantumkan pada sub ini, diantaranya adalah, menurut Jenkins dan Unwin (Uno, 2010: 17) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah hal-hal yang mungkin dikerjakan peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya dalam Priansa (2017, hlm. 81). Hasil Belajar atau *Achievement* menurut (Sukmadinata, 2005: 102) merupakan relisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang dalam Priansa (2017, hlm 79), senada dengan hal tersebut, Syah (2008: 150) mengungkapkan bahwa hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Oleh sebab itu hasil belajar dapat diukur dengan indikator dan cara evaluasi. Menurut Reigheluth sebagaimana dikutip Keller adalah merupakan hasil belajar, akibat ini dapat berupa akibat yang sengaja dirancang, karena itu ia merupakan akibat yang diinginkan dan bisa juga berupa akibat nyata sebagai hasil penggunaan metode pengajaran tertentu dalam Rusmono (2012, hlm. 08). Snelbeker (1974: 12) mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan dari yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman dalam Rusmono (2012, hlm. 08). Lalu menurut Anderson dan Krathwohl (2001: 28-29) menyebut ranah kognitif dari taksonomi Bloom merevisi dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi kognitif terdiri atas enam tingkatan: (1) ingatan, (2)

pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) evaluasi, dan (6) menciptakan. Sedangkan dimensi pengetahuan terdiri atas empat tingkatan, yaitu (1) pengetahuan factual, (2) pengetahuan konseptual, (3) pengetahuan procedural, (4) pengetahuan meta kognitif dalam Rusmono (2012, hlm. 08).

Sedangkan menurut Gagne, Briggs dan Wager (1992: 35) adalah kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar dalam Rusmono (2012, hlm. 09). Menurut Gagne, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori (Dahar, 1998: 95) dalam Purwanto (2014, hlm. 42). Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel, 1996: 51) dalam Purwanto (2014, hlm. 45).

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Rohani (2010 : hlm, 205) menyatakan bahwa tujuan hasil belajar yaitu untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam penguasaan materi pengajaran yang telah di pelajarnya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar dapat diketahui dengan cara melakukan penilaian kelas. Menurut Sudjana (2017, hlm 3) menyatakan bahwa proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.

Penilaian proses belajar adalah upaya memberikan nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dialami oleh peserta didik setelah mereka menerima sebuah informasi, ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku adalah hasil belajar. Sudijono (2011, hlm.18) dalam

skripsi Torika (2015, hlm. 34) Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya terhadap dirinya, dsb. Jadi orang yang berubah tingkah lakunya karena mabuk tidak termasuk dalam pengertian perubahan karena pembelajaran yang bersangkutan tidak menyadari apa yang terjadi dalam dirinya.
- 2) Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan), perubahan tingkah laku sebagai hasil pembelajaran akan berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain, misalnya seorang anak yang telah belajar membaca, ia akan berubah tingkah lakunya dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Kecakapannya dalam membaca menyebabkan ia dapat membaca lebih baik lagi dan dapat belajar yang lain, sehingga ia dapat memperoleh perubahan tingkah laku hasil pembelajaran yang lebih banyak dan luas.
- 3) Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan, misalnya kecakapan dalam berbicara bahasa Inggris memberikan manfaat untuk belajar hal-hal yang lebih luas.
- 4) Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya penambahan perubahan dalam individu. Perubahan yang diperoleh itu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya. Orang yang telah belajar akan merasakan ada sesuatu yang lebih banyak, sesuatu yang lebih baik, sesuatu yang lebih luas dalam dirinya. Misalnya ilmunya menjadi lebih banyak, prestasinya meningkat, kecakapannya menjadi lebih baik, dsb.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktivitas individu. Perubahan yang terjadi karena kematangan, bukan hasil pembelajaran karena terjadi dengan sendirinya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya. Dalam kematangan, perubahan itu akan terjadi dengan sendirinya meskipun tidak ada usaha pembelajaran. Misalnya kalau seorang anak sudah sampai pada usia tertentu akan dengan sendirinya dapat berjalan meskipun belum belajar.
- 6) Perubahan yang bersifat permanen (menetap), artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidak-tidaknya untuk masa tertentu. Ini berarti bahwa perubahan yang bersifat sementara seperti sakit, keluar air mata karena menangis, berkering, mabuk, bersin adalah bukan perubahan sebagai hasil belajar karena bersifat sementara saja. Sedangkan kecakapan kemahiran menulis misalnya adalah perubahan hasil pembelajaran karena bersifat menetap dan berkembang terus.
- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai. Dalam proses pembelajaran, semua aktivitas terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Misalnya seorang individu belajar bahasa Inggris dengan tujuan agar ia dapat berbicara dalam bahasa Inggris dan dapat mengkaji bacaan-bacaan yang ditulis dalam bahasa Inggris. Semua aktivitas pembelajarannya terarah kepada tujuan itu. Sehingga

perubahan-perubahan yang terjadi akan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

d. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2017, hlm. 5) jenis penilaian ada beberapa macam yaitu:

1) Penilaian Formatif

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif diharapkan pendidik dapat memperbaiki proses pengajaran strategi pelaksanaannya. Penilaian formatif dilakukan untuk menilai hasil belajar dari suatu proses belajar mengajar pada akhir unit pengajaran yang singkat, maka aspek tingkah laku dinilai cenderung terbatas pada segi kognitif dan segi psikomotor yang terkandung dalam tujuan pengajaran. Untuk menilai perkembangan segi kognitif ini diperlukan periode pengajaran yang cukup panjang, sesuai dengan fungsi dan tujuan penilaian maka soal tes pada penilaian formatif harus disusun dengan sedemikian rupa sehingga benar-benar mengukut tujuan khusus pengajaran yang akan dicapai. Oleh karena itu, soal tes harus dibuat secara langsung menjabarkan tujuan khusus pengajaran kedalam bentuk pernyataan. Pada penilaian formatif sasaran penilaian pada penilaian formatif adalah penilaian yang bersumber pada penilaian mutlak.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu jenis penilaian yang berfungsi untuk menentukan angka hasil belajar peserta didik. Penilaian sumatif dilakukan untuk penilaian hasil belajar jangka panjang dari suatu proses belajar mengajar seperti pada akhir penajaran, karena pengajaran sumatif dilakukan untuk menilai hasil belajar dari suatu proses belajar mengajar jangka panjang seperti pada akhir semester atau akhir tahun. Pada penilaian sumatif aspek tingkah laku yang dinilai harus meliputi segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada penilaian sumatif dapat menggunakan dua pendekatan yang bersumber pada kriteria mutlak dan penilaian yang bersumber pada norma relatif.

Berdasarkan jenis penilaian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian formatif berupa penilaian yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran hal ini dilakukan bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik, sedangkan penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada setiap-setiap mata pembelajaran selesai dilaksanakan penilaian ini dilakukan untuk melihat hasil belajar jangka panjang para peserta didiknya.

e. Penilaian Hasil Belajar Pada Subtema Perkembangbiakan Dan Daur Hidup Hewan

Penilaian yang dilakukan pada hasil belajar menurut Bloom dalam Prihantoro (2015, hlm. 95) menyatakan bahwa “Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik“. Penilaian yang dilakukan pada Subtema Perkembangbiakan dan Daur Hidup Hewan ini yaitu pada kognitif peserta didik. Penilaian ini berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk kelas III SDN Cimuncang 043 Kota Bandung dan mencakup penentuan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan ketentuan yang berlaku pada SDN Cimuncang 043 Kota Bandung adalah 70, lalu pengolahan nilai rapot yang harus diperhitungkan adalah nilai tes formatif dan tes sumatif serta pemberian nilai dengan kriteria 10-100.

3) Penelitian Yang Relevan Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik, dalam model ini peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara menyelesaikan masalah dengan cara pendidik memberikan suatu permasalahan untuk dipecahkan oleh peserta didik, permasalahan tersebut berdasarkan kehidupan nyata.

Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya, peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan kehidupannya dan membantu perubahan perilaku positif, atas dasar inilah peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar di kelas III Sekolah Dasar,.

Peneliti pun sebelumnya meninjau terlebih dahulu penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan berikut adalah beberapa penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

a. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Dengan Melalui Model *Problem Based Learning* Menggunakan *AudioVisual*

Penelitian yang pertama dengan judul “ Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Dengan Melalui Model *Problem Based Learning* Menggunakan *AudioVisual*” dilakukan oleh Endang Eka Wati, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang. Menyatakan bahwa tujuan Penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA pada siswa kelas IV melalui model *PBL* menggunakan *audiovisual*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang berlangsung dalam tiga siklus. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Keterampilan guru pada siklus I mendapat skor 18, siklus II skor 22, meningkat pada siklus III skor 25.(2) Aktivitas siswa pada siklus I skor 16,8, pada siklus II skor 22, meningkat menjadi 24,4 pada siklus III. (3) Respon siswa pada siklus I dengan persentase 71% siklus II dengan persentase 78%, meningkat 92% pada siklus III (4) Hasil belajar siswa pada siklus I mengalami ketuntasan klasikal sebesar 60%, siklus II sebesar 73%, dan mengalami peningkatan pada siklus III menjadi 94%. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan model *PBL* menggunakan *audiovisual* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA yang ditandai dengan meningkatnya keterampilan guru, aktivitas siswa, respon siswa dan hasil belajar siswa.

b. Peningkatan Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Model *Problem Based Learning (PBL)* Di Kelas IV SD

Penelitian yang kedua dengan judul “ Peningkatan Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Model *Problem Based Learning (PBL)* Di Kelas IV SD “ dilakukan oleh Doli Oktaseda Warizona, Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Padang. Menyatakan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan pembelajaran Tematik Terpadu dengan Model *Problem Based Learning (PBL)* pada tema Tempat Tinggalku Di Kelas IV SD Negeri 01 Pauh Kuraitaji Kota Pariaman, dengan subjek yang digunakan dalam penelitian adalah guru dan 17 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II : aspek RPP 80.5% ,menjadi 94.4%, aspek guru 80.4% menjadi 92.8%, aspek siswa 80.4% menjdi 92.8%.

c. Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Penelitian yang ketiga dengan judul “ Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam “ dilakukan oleh Syahroni Ejin, Universitas Negeri Surabaya. Menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan melatih kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi pencemaran dan etika lingkungan. Pembelajaran ini dirancang agar siswa menemukan sendiri pemecahan masalah melalui tindakan nyata. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang membandingkan siswa pada dua kelas yang diberi perlakuan yang berbeda. Rancangan penelitian menggunakan *Counter Balanced Design*. Subjek penelitian terdiri atas kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data penelitian dikumpulkan melalui instrument tes pemahaman konsep berbentuk pilihan ganda dan instrument tes untuk melatih kemampuan berpikir kritis berbentuk esai. Perangkat pembelajaran terdiri dari RPP, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Tes Penguasaan Konsep dan Tes Keterampilan Berpikir Kritis, kemudian di validasi oleh pakar dan setelah dinyatakan valid dan layak, di uji cobakan pada siswa kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2, pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa validitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan layak, keterlaksanaan RPP terlaksana dengan baik, aktivitas siswa mengalami peningkatan berpusat kepada siswa, respon siswa terhadap proses pembelajaran memberikan respon positif, seluruh siswa mencapai ketuntasan penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran IPA berdasarkan model *Problem Based Learning* untuk melatih penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa SD, telah valid, praktis dan efektif sehingga layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

B. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran kelas III Sekolah Dasar khususnya pada Subtema Perkembangbiakan dan Daur Hidup Hewan mempunyai tujuan, yaitu agar meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu masalahnya disini adalah rendahnya hasil belajar para peserta didik, kurangnya partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, peserta didik kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran, serta peserta didik kurang memahami tentang isi pembelajaran yang telah dilakukan, maka dari itu dalam proses pelaksanaan pembelajarannya pendidik dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran yang baik berupa model maupun metode pembelajaran. Sehingga kegiatan peserta didik dapat meelibatkan dirinya secara aktif dalam proses pembelajaran.

Beberapa masalah yang ada itu membuat peneliti menentukan model pembelajaran yang sesuai yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mendukung untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model ini menekankan pada keaktifan peserta didik sehingga peserta didik dapat berpartisipasi dengan baik saat pembelajaran berlangsung. Model ini mendorong peserta didik dituntut aktif memecahkan masalah. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk melatih keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah. Serta mendapatkan pengetahuan kosnep-konsep penting.

Penggunaan model ini peserta didik dapat terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas sehingga mampu meningkatkan hasil belajar para peserta didik. Ratumanan (2012, hlm. 92) dalam Skripsi Torika (2015, hlm. 76) berpendapat bahwa PBL “Membantu siswa memproses informasi yang sudah jadi dalam benak siswa dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya”. Dutch dalam Amir (2009, hlm. 21) dalam skripsi Torika (2015, hlm. 76) mengemukakan bahwa “PBL merupakan model intruksional yang menantang siswa belajar untuk belajar, bekerjasama dengan kelompok untuk mencari solusi suatu masalah dalam dunia nyata. Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian

nyata dari permasalahan yang nyata pula, yaitu melalui *Problem Based Learning*, dan menurut Tan (2012, hal. 229) dalam skripsi Torika (2015, hlm. 77) menjelaskan bahwa:

“Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.”

Penelitian yang dilakukan oleh Endang Eka Wati dengan judul penelitian “Peningkatan Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IV SD” dinyatakan berhasil dengan kenaikan aspek RPP sebesar 80,5% menjadi 94,4% lalu aspek guru 8,4% menjadi 92,8% dan aspek siswa dari 80,4% menjadi 92,8%

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik, peserta didik dituntut aktif dalam pembelajaran dengan cara menyelesaikan masalah dengan cara pendidik memberikan suatu permasalahan untuk dipecahkan oleh peserta didik, permasalahan tersebut berdasarkan kehidupan nyata. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya, peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan kehidupannya dan membantu perubahan perilaku yang positif dan dapat meningkatkan hasil belajar.

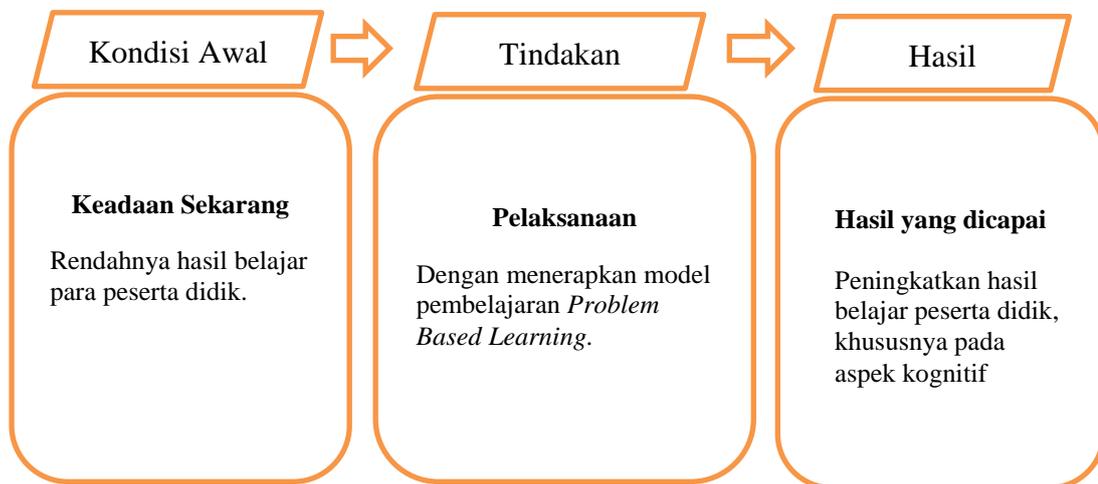
Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini menekankan peserta didik untuk berpikir kritis supaya peserta didik mendapatkan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks, mendapatkan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PBL ini mempunyai beberapa langkah pelaksanaannya yaitu:

- 1) Orientasi siswa pada masalah.
- 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar.
- 3) Membimbing pengalaman individual/kelompok.

- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dilihat dari beberapa langkah tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat berpusat kepada para peserta didik. Berdasarkan masalah dan uraian tersebut, peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Subtema Perkembangbiakan dan Daur Hidup Hewan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Cimuncang, hasil belajar ini khususnya mencakup pada aspek kognitif yang menjadi tujuan utama untuk ditingkatkan. Dengan demikian, uraian kerangka berpikir diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



1. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Dalam penelitian ini penulis berasumsi sebagai berikut:

- 1) PBL merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap- tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.
- 2) Peserta didik dalam pembelajaran memiliki hasil belajar pada kategori baik.
- 3) Fasilitas dalam menerapkan *Problem Based Learning* memadai.

b. Hipotesis

Sugiyono (2015. Hlm, 96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas III SDN Cimuncang 043 Kota Bandung dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.